

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/qq>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/qq>

Oleh: **Drs. Dahrun Sajadi, MA**

Universitas Islam As-syafi'iyah

dahrunsajadi.fai@uia.ac.id

Abstrak: (In English) The birth of Islam which was brought by Allah's Apostle, in the 7th century AD, gave rise to an extraordinary driving force, which has been experienced by mankind. Islam is a giant movement that has been running throughout the ages in its growth and development. The entry and development of Islam in Indonesia from a historical and sociological perspective is very complex and there are many problems, especially regarding the history of the early development of Islam. There is a difference between the old opinion and the new opinion. The old opinion states that Islam entered Indonesia in the 13th century AD and the new opinion states that Islam first entered Indonesia in the 7th century AD. Aceh area. The arrival of Islam to Indonesia was carried out peacefully, it can be seen through trade routes, da'wah, marriage, Sufism and tarekat teachings, as well as arts and education, all of which support the rapid process of Islam entering and developing in Indonesia. Islamic education activities in Aceh were born, grew and developed along with the development of Islam in Aceh. The mass conversion of society to Islam during the Islamic kingdom in Aceh could not be separated from the influence of the royal rulers and the role of scholars and poets. Aceh has been the center of Islamic studies since the time of Sultan Malik Az-Zahir, with an informal education system in the form of halaqoh. Which in turn became the formal education system.

Keywords: System - Islamic Education - In Indonesia

Abstract: (In Bahasa) Lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Rasul Allah SAW, pada abad ke-7 M, menimbulkan suatu tenaga penggerak yang luar biasa, yang pernah dialami oleh umat manusia. Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya. 1 Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. 2 Tapi yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh. 3 Datangnya Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses cepatnya Islam masuk dan berkembang di

1 Dari Khamami Zada, Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta.

2 A. Mustofa, Abdullah, 1999: 23.

3 Taufik Abdullah: 1983.

Indonesia. Kegiatan pendidikan Islam di Aceh lahir, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan berkembangnya Islam di Aceh. Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa kerajaan Islam di Aceh tidak lepas dari pengaruh penguasa kerajaan serta peran ulama dan punggawa. Aceh menjadi pusat pengkajian Islam sejak zaman Sultan Malik Az-Zahir berkuasa, dengan adanya sistem pendidikan informal berupa halaqoh. Yang pada kelanjutannya menjadi sistem pendidikan formal.

Kata Kunci: Sistem, Pendidikan Islam, Indonesia

A. DEFINISI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

1. SISTEM

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “sistema” yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (whole compounded of several parts).⁴ Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut “Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks”.⁵ Sedangkan Campbell menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

2. PENDIDIKAN

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “Tarbiyah” dengan kata kerjanya “Robba” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.⁶

Secara terminologis, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷ Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁸ H.M. Arifin menyatakan, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian

⁴Tatang Amirin, Pengantar Sistem (Jakarta: Rajawali Press, 1886),h.11.

⁵Anas Sudjana, Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 21-26.

⁶Zakiah Drajat, 1996: 25.

⁷Hasbullah, 2001: 4.

⁸Ngalim Purwanto, 1995:11.

“memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.⁹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan memang sangat berguna bagi setiap individu. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang disepa kati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.¹¹ Dengan demikian, pendidikan Islam berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (Insan Kamil).

3. PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Dalam Islam, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu tarbiyah yang berbeda dengan kata ta’lîm yang berarti pengajaran atau teaching dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (tarbiyah dan ta’lîm) berbeda pula dengan istilah ta’dzîb yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sasarannya manusia.¹² Walaupun belum ada kesepakatan di antara para ahli, dalam kajian ini yang dimaksud pendidikan Islam adalah al-tarbiyah, istilah bahasa Arab yang menurut penulis dapat meliputi kedua istilah di atas. Hal yang sama dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhern dalam konotasi istilah tarbiyah, ta’lîm dan ta’dzîb yang harus dipahami secara bersama-sama.¹³

Dari pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

9 HM.Arifin, 2003: 22.

10 UU Sisdiknas No. 20, 2003.

11 Zakiah Drajat, 1996: 25.

12 Rusli Karim, Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), h. 67.

13 Rusli Karim, Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita, h. 68.

masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Rumusan ini sesuai dengan pendapat Endang Saefudin Anshari yang dikutip Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metoda tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud sistem pendidikan adalah sistem pendidikan Islam yaitu suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam.

B. KOMPONEN SISTEM PENDIDIKAN

Dari beberapa sumber yang dipelajari, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam acuan penelitian ini yaitu : 1. Tujuan, 2. Siswa, 3. Pendidik, 4. Isi/materi, 5. Situasi lingkungan dan 6. Alat pendidikan. Maka untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Yang mana pendidik, siswa, materi pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan semuanya satu langkah menuju pencapaian tujuan pendidikan itu.

1. KOMPONEN TUJUAN

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat dan dalam rangka mencapai tujuan atau tidak. Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas, banyak tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh siswa. Menurut Langeveld yang dikutip Noeng Muhadjir terdapat beberapa tujuan pendidikan yaitu: a. tujuan umum; b. tujuan tak sempurna; c. tujuan sementara; d. tujuan perantara; e. tujuan insidental.¹⁶

Di Indonesia tujuan pendidikan terdiri dari lima tingkatan yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan pendidikan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang menjadi acuan tertinggi di Negara Indonesia apapun bentuk dan tingkatan pendidikannya. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan

¹⁴Imam Barnadib, Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional" (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), h. 135-136.

¹⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 65.

¹⁶ Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan, h. 79.

Nasional nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqîn*).¹⁷ Selanjutnya Faisal merinci manusia yang bertakwa itu adalah yang:

- A. Dapat melaksanakan ibadah mahdhah dan ghair mahdhah,
- B. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya dan bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah.
- C. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- D. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam.

2. KOMPONEN SISWA

Siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan tradisional, siswa dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Siswa di samping sebagai objek pendidikan, ia juga sebagai subjek pendidikan, karena sumber belajar bukan hanya guru, tapi siswa juga dapat menjadi sumber belajar terutama dalam pembelajaran aktif. Sebagai salah satu input di lembaga pendidikan juga sebagai komponen yang turut menentukan keberhasilan sistem pendidikan.

3. KOMPONEN PENDIDIK

Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik sebagai pendidik dan memenuhi beberapa kompetensi sebagai pendidik. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang

¹⁷ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96.

dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak pada usia dini meliputi, a. kompetensi pedagogik, b. kompetensi kepribadian, c. kompetensi profesional, d. kompetensi sosial.¹⁸

4. KOMPONEN MATERI/ISI PENDIDIKAN

Materi/isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan beban/materi pendidikan, yaitu: a. materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, b. materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁹

5. KOMPONEN LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan Pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Sesuai dengan pendapat A. Noerhadi Djamal bahwa lingkungan berpengaruh besar dan menentukan terhadap kelangsungan berkembangnya potensi diri siswa.²⁰

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal di mana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu juga menjadi pembatas pendidikan.²¹ Indikator lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut interaksi pelaku, iklim organisasi, dan hubungan antara madrasah dengan masyarakat.

6. KOMPONEN ALAT PENDIDIKAN

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi

¹⁸ PP No. 19 TAHUN 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2004), h.21.

¹⁹ Djohar, Evaluasi atas Arah Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik (Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999), h. 7.

²⁰ A. Nurhadi Djamal, "Ilmu Pendidikan Islam Suatu Telaah Reflektif Qur'an" dalam Ahmad Tafsir Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 1995), h.27.

²¹ A. A. Navis, "Pendidikan dalam Membentuk Bangsa" makalah disampaikan dalam Diskusi Ahli tentang Pendidikan untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik (Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999), h. 7.

pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.²²

Dalam prakteknya paling tidak ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran. Alat pendidikan dalam arti perangkat keras adalah sarana pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mendukung terselenggaranya pembelajaran aktif dan efektif. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)²³ ditentukan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi, perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan, seperti perpustakaan dan laboratorium.

C. MEMOTRET PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

1. PUSAT KEUNGGULAN PENGKAJIAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN ISLAM DI ACEH

a. Masuk dan Berkembang Islam di Aceh

Hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula di masuki Islam ialah daerah Aceh.²⁴ Berdasarkan kesimpulan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan pada tanggal 17–20 Maret 1963, yaitu:

1. Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, dan langsung dari Arab.
2. Daerah yang pertama kali didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatera, adapun kerajaan Islam yang pertama adalah di Pasai.

²² *Ibid*, h. 4.

²³ PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h. 42.

²⁴ Taufik Abdullah, 1983: 4.

3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil peranan dan proses penyiaran Islam dilakukan secara damai.
4. Keterangan Islam di Indonesia, ikut mencerdaskan rakyat dan membawa peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.²⁵

Masuknya Islam ke Indonesia ada yang mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab.²⁶ Dan jalur yang digunakan adalah:

1. Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran
2. Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang, para mubaligh itu bisa dikatakan sebagai sufi pengembara.
3. Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia, yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim.
4. Pendidikan. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam.
5. Kesenian. Jalur yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni.

Bentuk agama Islam itu sendiri mempercepat penyebaran Islam, apalagi sebelum masuk ke Indonesia telah tersebar terlebih dahulu ke daerah-daerah Persia dan India, dimana kedua daerah ini banyak memberi pengaruh kepada perkembangan kebudayaan Indonesia. Dalam perkembangan agama Islam di daerah Aceh, peranan mubaligh sangat besar, karena mubaligh tersebut tidak hanya berasal dari Arab, tetapi juga Persia, India, juga dari Negeri sendiri.

Ada dua faktor penting yang menyebabkan Islam mudah berkembang di Aceh, yaitu:

1. Letaknya strategis dalam hubungannya dengan jalur Timur Tengah dan Tiongkok.
2. Pengaruh Hindu–Budha dari Kerajaan Sriwijaya di Palembang tidak begitu berakar kuat dikalangan rakyat Aceh, karena jarak antara Palembang dan Aceh cukup jauh.²⁷

Sedangkan Hasbullah mengutip pendapat Prof. Mahmud Yunus, memperinci faktor-faktor yang menyebabkan Islam dapat cepat tersebar di seluruh Indonesia²⁸, antara lain:

²⁵ Taufik Abdullah, 1983: 5.

²⁶ Musrifah, 2005: 10-11.

²⁷ A. Mustofa, Abdullah, 1999: 53.

²⁸ Hasbullah, 2001: 19-20.

1. Agama Islam tidak sempit dan berat melakukan aturan-aturannya, bahkan mudah ditiru oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk agama Islam saja cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat saja.
2. Sedikit tugas dan kewajiban Islam.
3. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
4. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara bijaksana.
5. Penyiaran Islam dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah dan golongan atas.

Konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam pada masa perdagangan terjadi karena beberapa sebab²⁹, yaitu:

1. Portilitas (siapa pakai) sistem keimanan Islam.
2. Asosiasi Islam dengan kekayaan. Ketika penduduk pribumi Nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang yang kaya raya. Karena kekayaan dan kekuatan ekonomi, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik dan diplomatik.
3. Kejayaan militer. Orang muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan.
4. Memperkenalkan tulisan. Agama Islam memperkenalkan tulisan ke berbagai wilayah Asia Tenggara yang sebagian besar belum mengenal tulisan.
5. Mengajarkan penghapalan Al-Qur'an. Hapalan menjadi sangat penting bagi penganut baru, khususnya untuk kepentingan ibadah, seperti sholat.
6. Kepandaian dalam penyembuhan. Tradisi tentang konversi kepada Islam berhubungan dengan kepercayaan bahwa tokoh-tokoh Islam pandai menyembuhkan. Sebagai contoh, Raja Patani menjadi muslim setelah disembuhkan dari penyakitnya oleh seorang Syaikh dari Pasai.
7. Pengajaran tentang moral. Islam menawarkan keselamatan dari berbagai kekuatan jahat dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Melalui faktor-faktor dan sebab-sebab tersebut, Islam cepat tersebar di seluruh Nusantara sehingga pada gilirannya nanti, menjadi agama utama dan mayoritas negeri ini.

²⁹ Musrifah, 2005: 20-21.

2. PUSAT KEUNGGULAN PENGAJIAN ISLAM PADA TIGA KERAJAAN ISLAM DI ACEH.

a. Zaman Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim ibn Mahdum. Yang kedua bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/ abad ke-15 H).³⁰

Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu sholat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana.³¹

Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut:

- 1). Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i.
- 2). Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqoh.
- 3). Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama.
- 4). Biaya pendidikan bersumber dari negara.³²

Pada zaman kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa "di Samudra Pasai banyak terdapat kota yang sebagian warganya orang-orang berpendidikan".³³

Menurut Ibnu Batutah juga, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Bila hari jum'at tiba, Sultan shalat di Masjid dengan berpakaian 'ulama, kemudian berdiskusi dengan para 'alim dalam agama, antara lain: Amir Abdullah dari Delhi, dan Tajudin dari Ispahan. Bentuk pendidikan dengan cara diskusi disebut Majlis Ta'lim atau halaqoh. Sistem halaqoh yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi

30 Mustofa Abdullah, 1999: 54.

31 Zuhairini, et.al, 2000: 135.

32 Zuhairini, et.al., 2000: 136.

33 M.Ibrahim, et.al, 1991: 61.

seluruh wajah murid menghadap guru.

b. Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pasai dan Perlak terjalin kerjasama yang baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan Putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu.³⁴

Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.

Rajanya yang ke enam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, terkenal sebagai seorang Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam yaitu suatu Majelis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab Al-Umm karangan Imam Syafi'i.³⁵

Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan cukup baik.

c. Kerajaan Aceh Darussalam

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522M).

Bentuk teritorial yang terkecil dari susunan pemerintahan Kerajaan Aceh adalah Gampong (Kampung), yang dikepalai oleh seorang Keucik dan Waki (wakil). Gampong-gampong yang letaknya berdekatan dan yang penduduknya melakukan ibadah bersama pada hari jum'at di sebuah masjid merupakan suatu kekuasaan wilayah yang disebut mukim, yang memegang peranan pimpinan mukim disebut Imeum mukim.³⁶

³⁴ Hasbullah, 2001: 29.

³⁵ A.Mustofa, Abdullah, 1999: 54.

³⁶ M. Ibrahim, et.al., 1991: 75.

Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain:

1. Sebagai tempat belajar Al-Qur'an.
2. Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

Fungsi lainnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu.
2. Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca Al-Qur'an di bulan puasa.
3. Tempat kenduri Maulud pada bulan Mauludan.
4. Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri atau bulan puasa.
5. Tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampung.
6. Tempat bermusyawarah dalam segala urusan.
7. Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblat sholat.³⁷

Selanjutnya sistem pendidikan di Dayah (Pesantren) seperti di Meunasah tetapi materi yang diajarkan adalah kitab Nahu, yang diartikan kitab yang dalam Bahasa Arab, meskipun arti Nahu sendiri adalah tata bahasa (Arab). Dayah biasanya dekat masjid, meskipun ada juga di dekat Teungku yang memiliki dayah itu sendiri, terutama dayah yang tingkat pelajarannya sudah tinggi. Oleh karena itu orang yang ingin belajar nahu itu tidak dapat belajar sambil, untuk itu mereka harus memilih dayah yang agak jauh sedikit dari kampungnya dan tinggal di dayah tersebut yang disebut Meudagang. Di dayah telah disediakan pondok-pondok kecil mamuat dua orang tiap rumah. Dalam buku karangan Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, istilah Rangkang merupakan madrasah seringkat Tsanawiyah, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, dan akhlak. Rangkang juga diselenggarakan disetiap mukim.³⁸

Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi perhatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu:

37 M. Ibrahim, 1991: 76.

38 Hasbullah, 2001: 32.

1. Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
3. Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Aceh pada saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan luar negeri. Sehingga banyak orang luar datang ke Aceh untuk menuntut ilmu, bahkan ibukota Aceh Darussalam berkembang menjadi kota Internasional dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Kerajaan Aceh telah menjalin suatu hubungan persahabatan dengan kerajaan Islam terkemuka di Timur Tengah yaitu kerajaan Turki. Pada masa itu banyak pula ulama dan pujangga-pujangga dari berbagai negeri Islam yang datang ke Aceh. Para ulama dan pujangga ini mengajarkan ilmu agama Islam (Theologi Islam) dan berbagai ilmu pengetahuan serta menulis bermacam-macam kitab berisi ajaran agama.

Karenanya pengajaran agama Islam di Aceh menjadi penting dan Aceh menjadi kerajaan Islam yang kuat di nusantara. Diantara para ulama dan pijangga yang pernah datang ke kerajaan Aceh antara lain Muhammad Azhari yang mengajar ilmu Metafisika, Syekh Abdul Khair Ibn Syekh Hajar ahli dalam bidang pognatic dan mistik, Muhammad Yamani ahli dalam bidang ilmu usul fiqh dan Syekh Muhammad Jailani Ibn Hasan yang mengajar logika.³⁹

Tokoh pendidikan agama Islam lainnya yang berada di kerajaan Aceh adalah Hamzah Fansuri. Ia merupakan seorang pujangga dan guru agama yang terkenal dengan ajaran tasawuf yang beraliran wujudiyah. Diantara karya-karya Hamzah Fansuri adalah Asrar Al-Aufin, Syarab Al-Asyikin, dan Zuiat Al-Nuwahidin. Sebagai seorang pujangga ia menghasilkan karya-karya, Syair si burung pungguk, syair perahu.

Ulama penting lainnya adalah Syamsuddin As-Samathrani atau lebih dikenal dengan Syamsuddin Pasai. Ia adalah murid dari Hamzah Fansuri yang mengembangkan paham wujudiyah di Aceh. Kitab yang ditulis, Mir'atul al-Qulub, Miratul Mukmin dan lainnya.

Ulama dan pujangga lain yang pernah datang ke kerajaan Aceh ialah Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Ia menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai agama Islam dalam bahasa Arab maupun Melayu klasik. Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesustraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh adalah kitab Bustanul Salatin. ⁴⁰

³⁹ M.Ibrahim,*et.al.*, 1991: 88.

Pada masa kejayaan kerajaan Aceh, masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) oleh Sultannya banyak didirikan masjid sebagai tempat beribadah umat Islam, salah satu masjid yang terkenal Masjid Baitul Rahman, yang juga dijadikan sebagai Perguruan Tinggi dan mempunyai 17 daars (fakultas).

Dengan melihat banyak para ulama dan pujangga yang datang ke Aceh, serta adanya Perguruan Tinggi, maka dapat dipastikan, kerajaan Aceh menjadi pusat studi Islam. Karena faktor agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh pada periode berikutnya. Menurut B.J. Boland, bahwa seorang Aceh adalah seorang Islam.⁴¹

E. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan kepada warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai yang terpujikan dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan ciri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam sendiri adalah proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (insan kamil).

Keberhasilan dan kemajuan pendidikan di masa kerajaan Islam di Aceh, tidak terlepas dari pengaruh Sultan yang berkuasa dan peran para ulama serta pujangga, baik dari luar maupun setempat, seperti peran Tokoh pendidikan Hazah Fansuri, Syamsudin As-Sumatrani, dan Syaeh Nuruddin A-Raniri, yang menghasilkan karya-karya besar sehingga menjadikan Aceh sebagai pusat pengkajian Islam.

φφφ

DAFTAR PUSTAKA

Abaza, Mona, *Islamic Education, Perceptions and Exchanges: Indonesian Students in Cairo*, (Paris: Cahier de Archipel, 1994).

41 M.Ibrahim,et.al., 1991: 89.

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- , Ed. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2001, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Al-Chaedar, Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam , (Jakarta: Darul falah, 1999).
- , Sepak Terjang KW IX: Abu Toto Syekli AS Gumilang Menyelewengkan NKA-NII Pasca SM Kartosuwirjo , (Jakarta: Madani Press, 2000).
- Al-Isfahani, Al-Roghib, 1992, *Mufrodat alfadz al Qur'an*, Damaskus : Dar al Qalam.
- Al-Nahkawi, Abd. Al-Rohman.1992, *Ushul al tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* Damaskus : Dar al Fikr.
- Alatas, Alwi dan Fefrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek 1982-1991* (Jakarta: Al-I'tishom, 2002).
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1996. *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*. Bangil-Jatim: Al-Izzah.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. (Bandung: Mizan, 1986).
- Al-Isfahani, Al Roghib. 1992, *Mufrodat alfadz al Qur'an*, Damaskus : Dar al Qalam.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pendidikan Al-Mukmin Surakarta, (Surakarta: YPIA, 1992).
- Aqidah 1a & 1b, (Surakarta: PP Islam Al-Mukmin Ngruki, tt)
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asrohah, Hanun.1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta : Logos.
- Assegaf, Farha Abdul Kadir, *Peran Perempuan Islam: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Sukoharjo, Jawa Tengah* , (Tesis S-2 pada Program Studi Sosiologi Universitas Gajahmada Yogyakarta, 1995).
- Awwas, Irfan S. (ed.), *Mengenal Majelis Mujahidin: Untuk Penegakan Syariah Islam* , (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin)
- , *Perjalanan Hukum di Indonesia* , (Yogyakarta: Ar-Risalah, 1982).
- Azra, Azyumardi, "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle-eastern and Malay-Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth", Ph.D dissertation, Colombia University, New York, 1992.
- Azra, Azyumardi. 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I Jakarta : Logos.
- Benda, Harry Jindrich. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

- Bidang Tarbiyah PP Persis. Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam. (Bandung: PP Persatuan Islam, 1996).
- Boland, Bernard Johan. *The Struggle of Islam in Indonesia 1945-1947*. (Leiden: EJ Brill, 1982).
- Bruinessen, Martin van, *Pesantren dan Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Mizan 1995).
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Year Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002)..
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Intermedia
- Dewantoro, Ki Hajar. 1977, *Pendidikan*, bagian Pertama, cet 2, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradition & Change In Indonesian Islamic Education* , (Jakarta: MORA, 1995)
- , 1982, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet I , Jakarta : LP3ES.
- , *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1984).
- Direktori Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren , Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000.
- Djohar, "Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No.2/89", *Kedaulatan Rakyat*, 4 Mei 1999, Yogyakarta.
- Effendy, Bahtiar, *Islam and the State: The Transformation of Islamic Political Ideas and Practices in Indonesia* , (Michigan: UMI Dissertation Services, 1994)
- Ensiklopedi Islam di Indonesia , Departemen Agama, 1992/1993.
- Faisal Ismail, 1998, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Tiara Ilahi Press, Yogyakarta.
- Fajar, A. Malik. 1995, "*Pengembangan Pendidikan Islam*", dalam Nafis (Ed), *Konstekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof Dr. Munawir Sjadzali, MA*, Jakarta : IPHI dan Paramadina.
- 1999, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren : Upaya Menghadirkan wacana pendidikan Alternatif*
- Fasli Jalal, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Aditia Yogyakarta.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. (New York: Cornell University, 1970).
- Feisal, Yusuf Amir. " Pesantren Gaya Baru, Sebuah Usulan." *Risalah* , No. 7/November 1993, h. 16-17.
- Geertz, Clifford, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker", *CSSH* , vol. 2, 1960, pp. 228-249.
- , *The Religion of Java*, (New York: The Free Press, 1960).
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

- H.A.R. Tilaar, 1999, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hadi, Noor (ed.), Mengenal Sekilas Pondok Pesantren Islam "Al-Mukmin" Ngruki Surakarta , (Solo: Litbang PP Islam Al-Mukmin, tt.).
- Hamid, Abu, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed), Agama dan Perubahan Sosial , Jakarta: Rajawali Press, cet. I, 1983, h. 385-389.
- Hamid, Hamdani. Usaha Pembaharuan Pendidikan: Perubahan Kurikulum Pesantren Persatuan Islam . (Bandung: CV. Dasita, 1993).
- Hamzah, Abu Bakar, Al-Imam: Its Role in Malay Society 1906-1908 , (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981).
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : PT Grafindo Persada -----, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet.4
- Horikoshi, Hiroko, Kiyai dan Perubahan Sosial , (Jakarta: P3M, 1987).
- Hujair AH. Sanaky, 1999, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi, Volume V Th IV, ISSN: 0853 – 7437, FIAI UII, Yogyakarta, Agustus 1999.
- Hurgronje, C. Snouck, "Seorang Rektor Universitas Mekah", dalam, Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje , (Jakarta: INIS, 1996), vol. V. V. -----, Mekka in the Latter Part of the 19th Century , (Leiden: EJ Brill, 1931).
- Hurgronje, C. Snouck, Mekka in the Latter Part of the 19th Century , (Leiden: EJ Brill, 1931).
- Ibrahim, M, et.al., *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: CV. Tumaritis, 1991.
- International Crisis Group (ICG), Al-Qaeda in the Soutbeas Asia: The case of the "Ngruki Network" in Indonesia, www.crisisweb.org.
- Ismail, Faisal.1984, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha.
- JA, Denny JA, Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda Era 80-an (Jakarta: CV Miswar, 1990).
- Jabir, Husain ibn Muhsin ibn Ali, Al-Thariq ila Jama'ah al-Muslimin , (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984).
- Jalal, Abd. Al fatah. 1997, *Min al Ushul al tarbiyah fil al Islam*, Mesir : Dar al Fikr.
- Jawa Pos: Radar Yogya , (20 September 2002).
- Johns, AH, From Coastal Settlements to Sekolah Islam and City: Islamization in Sumatra, the Malay Penensula and Java", dalam, Indonesia: The Making of A Culture , (Canbera: Research School for Pacific Studies, 1980).
- Karim, M. Rusli, Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik, (Yogyakarta: Hanindita, 1985).

- Kartodirdjo, Sartono, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Courses, and Sequel*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1966).
- , 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 1977, *Sejarah Nasional*, Jakarta, PT. Balai Pustaka.
- Laporan Akhir Akreditasi KMI, PPIM UIN Jakarta, 2004.
- Laporan Akhir Studi Pengembangan Sub-Sektor Pendidikan Madrasah pada Proyek Peningkatan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah ADB Loan 1519-INO, Jakarta: PT Amythas Experts and Associates, 2003.
- Ludjito, Ahmad. 1996, *Pendekatatan integratik Pendidikan agama pada sekolah di Indonesia*, dalam H.M. Chabib Thoha dkk(ed) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* Semarang : Pustaka pelajar
- M. Khoirul Anam, From: <http://www.pendidikan.net/mk-anam.html>, akses: 12/8/2003.
- Madjid, Nurcholish. 1997, *Bili-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Manguluang, Hamzah, *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar Kyai HM As'ad. Sengkang* (terbitan sendiri);
- Mansour Fakhri, 2002, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mastuhu, 1999, *Pemberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Matheson, Virginia dan MB Hooker, "Jawi Literature in Patani: the Maintenance of an Islamic Tradition", *JMBRAS*, vol. 16, I (1988), hal. 1-86.
- Mudzhar, Atho'. 1998, *Pendekatan Studi Islam : Dalam Teori dan Praktek*, cet 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhadjir, Noeng. 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin
- Muhamad Shidiq Al-Jawi. Pendidikan Di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Artikel. www.khilafah1924.
- Muhammad al-Nauquib al-Attas, 1984, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung.
- , 1990, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan.
- Mustofa.A, Aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Untuk Fakultas Tarbiyah, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nagazumi, Akira, *The dawn of Indonesian nationalism: The early years of Budi Utomo, 1908–1918*, (Tokyo: Institute for Developing Economies, 1972).
- Nazir, Moh. 1988, *Metode Penelitian*, cet ke 3, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980)
- Nurmawan. "Quovadis Persatuan Islam?." *Risalah*. No. 5 Th. XXXV, Juli 1997.
- Nursalim, Muh, Faksi Abdullah Sungkar dalam Gerakan NII Era Orde Baru, (Thesis pada Program Magister Islamic Studies di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001).

- Onno W. Purbo, *Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia*, From: [http:// www. detik. com/net/ onno/ jurnal/ 20004/ aplikasi/ pendidikan/p-19.shtml](http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml). 2000.
- Othman, Mohammad R., "The Middle Eastern Influence on the Development of Religious and Political Thought in Malay Society, 1880-1940", (dissertasi Ph.D., University of Edinburgh, 1994).
- Pimpinan Pusat As'adiyah, *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*. Sengkang Kab. Wajo Sulawesi Selatan, 1982.
- PP No. 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Raharjo, Dawam. 1985, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", pengantar dalam M. dawam raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dri Bawah*, Jakarta : P3M.
- Rahman, Ahmad, Guruta H. Muhammad As'ad Al-Buqisiy (Pelopor Pendidikan di Sulawesi Selatan) , Seminar Hasil Penelitian Rutin (tidak diterbitkan), Badan Litbang Agama, Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1996.
- Rais, Amien. 1989, *Cakrawala Islam, antara cita dan fakta*, Mizan, Bandung. Redaksi Penerbit Asa Mandiri, Standar Nasional Pendidikan (NSP), Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Risalah , "Menuju Pesantren Mumpuni." No. 7/Nopember 1993.
- Risalah , "Pajagalan...Riwayatmu." No. 4, Th.XXVII, Juni 1989.
- Risalah , "Persis dalam Perspektif Sejarahnya." No. 3, XXVIII/Mei 1990.
- Risalah. " Pesantren Persis Pajagalan." No. 1, Th. XXIII, Jumadits Tsaniyah 1405 H/Maret 1985.
- Ristiyanto, Sugeng, 2000, A Study on Management Perspective in Relation to the Existance of Islamic Institution: Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, (Thesis pada Program magister Islamic Studies di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000).
- Ronald Alan Lukens-Bull, 1997, A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction, PhD Dissertation, Arizona State University.
- Rosidi, Ajip., 1990, M. Natsir: Sebuah Biografi . Jakarta: Giri Mukti Pusaka.
- Saidi, Ridwan. "PERSIS yang Saya Alami." Risalah , No. 5, Th. XXIII Dul Qo'dah 1405 H/VII 1985.
- Santosa, June Chandra, 1996, Modernization, Utopia and the Rise of Islamic Radicalism in Indonesia, (Dissertation in Boston University).
- Saridjo, Marwan. dkk, 1982, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti
- Setiawan, Aking. "mencari Rumusan Tujuan Pendidikan Pesantren ." Risalah , No.3, Th.XXIII Sya'ban-Ramadhan 1405 H/Mei 1985.

- Steenbrink, Karel A. 1984, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke – 1990* , Jakarta : Bulan Bintang.
- Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* , (Jakarta: LP3ES).
- Sunanto, Musyrifah, 2005, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad, 1986, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Bandung: Pustaka.
- Tapol, 1987, *Indonesia: Muslims on Trial* , (London: Tapol).
- Thoha, Chabib. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Grafindo.
- , 2001 “Mencari Format Pesantren Salaf”, dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI.
- Tilaar, 1997, *Pengembangan Sumber daya manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta, Grasindo.
- Tim Redaksi, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3* , Jakarta, PT. Balai Pustaka.
- Turmudi, Endang (1995), “The Charismatic Leadership of The Kyai in Contemporary East Java: Field Notes from Jombang”, dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* , year XXII nomor 2, Jakarta: LIPI.
- Umam, Saiful dan Azyumardi Azra, 1998, *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual* . Jakarta: Badan Litbang Agama, Departemen Agama.
- UU No. 20, 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- Wahid, Abdurrohman. 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta : LKIS.
- Wahid, Abdurrahman, 1974, “Pesantren sebagai Subkultur”, dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* , Jakarta: LP3ES.
- Wijoyo, Alex Soesilo, 1997, “Shaykh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the Gloss Tradition”, Ph. D. Dissertation, Colomna University, New York.
- Wildan, Dadan, 1995, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.
- , 1997, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- , “Persis dalam Pentas Sejarah Islam Indonesia.” *Risalah*, No.5/XXXI/September, 1993.
- Winarno Surakhmad, *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, From: [http://www.bpkpenabur.or.id / kps-jkt/berita/200006/ artikel2.htm](http://www.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm) , Jakarta, 27 Mei 2002
- Yatim, Badri, 1993, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 1999, *Sejarah Sosial Keagamaan tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925* , (Jakarta: Logos).

- Yunus, Mahmud. 1991, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mahmudiyah.
- Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Bigraf Publishing, Yogyakarta.
- Zarkasyi, Imam. 1965, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya*” dalam Al jami’ah No. 5-6 Th. Ke –IV Sept – Nop. 1965 (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga).
- Zauharini, et.al., 2000, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.6.
- Ziemek, Manfred. 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet . Jakarta : P3M
- Zuhri, Saefuddin, 1979, *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, Bandung : PT Al Ma’arif.

